

Pengembangan Desa Digital Sadar Sampah di Desa Banjarrejo Lampung Timur

| Diterima: 12 Agustus 2023 | Direview: 15 Agustus 2022 | Disetujui: 30 Agustus 2023 |

*Riswanto¹, Muhfahroyin², Mustika³, Ridho Aritonang⁴

Universitas Muhammadiyah Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara No.116, Iringmulyo, Kec. Metro Tim.,
Kota Metro, Lampung^{1,2,3}

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Taman Fajar, Kec. Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur,
Lampung⁴

E-mail: rumbiariswan@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarrejo sebagai desa binaan dalam program pengembangan Desa Digital Sadar Sampah. Melalui sosialisasi dan kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Metro dengan pemerintah desa, program ini berfokus pada pengelolaan sampah berbasis teknologi dan partisipasi masyarakat. Sosialisasi dihadiri oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu-ibu PKK/Kader Posyandu, pemuda desa, dan aparatur desa. Hasil dari analisis kesiapan masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan setara SMA. Pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah tergolong baik. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah juga cukup tinggi. Skor yang baik dalam pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dan kenyamanan dalam menggunakan alat-alat teknologi. Kemampuan ini penting dalam program Desa Digital Sadar Sampah yang mengandalkan platform digital. Masyarakat juga menunjukkan tingkat peran komunitas yang baik, menandakan bahwa kolaborasi dan partisipasi dalam mencapai tujuan bersama terkait pengelolaan sampah dapat diandalkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Desa Banjarrejo memiliki landasan yang kuat untuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Digital Sadar Sampah. Meskipun ada pemahaman dan keterampilan yang baik, edukasi dan dukungan terus diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Dengan memanfaatkan potensi teknologi dan partisipasi masyarakat, Desa Banjarrejo memiliki peluang untuk menjadi contoh desa yang berkelanjutan dan sadar lingkungan melalui pengelolaan sampah yang efektif dan inovatif.

Kata kunci : Desa binaan, Desa Banjarrejo, Desa Digital Sadar Sampah

ABSTRACT

Community empowerment in Banjarrejo Village is being fostered through the Garbage Awareness Digital Village development program. This initiative involves socialization and collaboration between the Institute for Research and Community Service (LPPM) at Muhammadiyah Metro University and the village government. The primary focus of this program is on technology-driven waste management and community involvement. The socialization events have been attended by diverse community groups, including PKK/Posyandu cadres, village youth, and village officials. The findings from the analysis of community readiness indicate that the majority of the population has an education level equivalent to high school. The community's understanding and proficiency in waste management are commendable, and there is a notable level of awareness regarding the significance of waste management. The favorable score in technology utilization reveals the community's comfort and competence in utilizing technological tools. This skill is pivotal in the Waste Awareness Digital Village program, which heavily relies on digital platforms. Additionally, the community has displayed a high level of participation, demonstrating their eagerness for collaboration and joint efforts in achieving shared objectives, particularly concerning waste management. This program exemplifies that Banjarrejo Village possesses a strong foundation for community empowerment in the context of developing a Waste Aware Digital Village. However, continuous education and support are imperative to ensure the program's success and sustainability. By harnessing the potential of technology and active community involvement, Banjarrejo Village has the opportunity to serve as a model for sustainable, environmentally conscious villages through effective and innovative waste management practices.

Keywords: Fostered Village, Banjarrejo Village, Waste-Aware Digital Village

PENDAHULUAN

Desa Banjarrejo di buka pada tahun 1939. Jumlah penduduk pada tahun itu berjumlah 1000 jiwa yang terdiri dari 300 kepala keluarga. Penduduk tersebut adalah angkatan kolonisasi yang di datangkan dari Jawa Timur antara lain Kediri, Trenggalek, Pacitan, Blitar, Bujonegoro, Wates, KulonProgo, Dan Yogyakarta. Nama Kepala Desa saat itu adalah, Joyo Sumarto hingga tahun 1947. Nama Banjarrejo berasal dari Banjar dan Rejo, Banjar Berarti Desa dan Rejo berarti Ramai. Jadi Desa Banjarrejo berarti di pisahkan agar menjadi ramai atau Desa yang Ramai. Sebelum penduduk di pisah-pisahkan kerumah masing-masing sebelumnya telah di sarankan pada suatu tempat atau bedeng yaitu di Desa Simbawaringin Kecamatan Trimurjo, baru kemudian di pisahkan satu keluarga dengan keluarga lain ketempat atau rumah yang telah di sediakan pada waktu itu. Sedangkan Desa Banjarrejo di kenal dengan sebutan bedeng 38, nomor tersebut adalah merupakan nomor urut pembukaan hutan dari pemerintah Hindia Belanda, Sehingga sampai sekarang Desa Banjarrejo di kenal dengan nama bedeng 38 (Monografi Desa Banjarrejo; 2019).

Desa ini memiliki populasi yang berjumlah 8.557 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 4.404 orang dan perempuan sebanyak 4.153 orang. Terdapat 2.239 kepala keluarga yang menjadi tulang punggung masyarakat di desa ini. Populasi warga terdiri dari beragam latar agama dan keyakinan, dengan mayoritas penganut Islam (7.097 orang), serta minoritas Kristen (36 orang), Katholik (7 orang), Hindu (12 orang), Budha (10 orang), dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (5 orang). Penduduk desa ini mencakup berbagai kelompok usia, dimana usia 16-18 tahun memiliki jumlah populasi yang signifikan (2.165 orang), diikuti oleh kelompok usia 19 tahun ke atas (4.471 orang). Masyarakat di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dari pendidikan umum seperti Taman Kanak-Kanak hingga tingkat Sarjana (S1-S3), serta pendidikan khusus seperti Pondok Pesantren dan Sekolah Luar Biasa. Hal ini menunjukkan potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Mata pencaharian warga desa ini juga bervariasi, dengan sejumlah besar penduduk bekerja sebagai karyawan, termasuk di sektor PNS (550 orang), ABRI/POLRI (33 orang), dan swasta (33 orang). Ada juga warga yang berprofesi sebagai petani (83 orang), pekerja pertukangan (386 orang), buruh tani (143 orang), pensiunan (15 orang), serta beberapa yang berperan dalam sektor lain seperti pemulung (8 orang) dan jasa (2 orang). Desa ini aktif dalam berbagai aspek pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Terdapat perangkat desa seperti Sekretaris Desa/Kelurahan, Kepala Urusan/Kasi, dan Kepala

Dusun yang turut berperan dalam mengelola pemerintahan dan layanan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diperhatikan melalui pembinaan RT/RW, dengan total 28 RT di dalam desa ini (Monografi Desa Banjarrejo, 2019).

Banjarrejo merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kota Metro, Desa Banjarrejo terletak di kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Desa ini memiliki perkembangan pesat industri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan industri kost maupun kontrakan. Hal ini dikarenakan di Desa Banjarrejo berdiri tiga Perguruan Tinggi yang dua diantaranya merupakan kampus cabang. Perguruan tinggi itu diantaranya STKIP PGRI Metro, Universitas Muhammadiyah Metro, dan Institute Agama Islam (IAIN) Jurai Siwo Kota Metro. Selain itu juga berdiri sekolah-sekolah favorit seperti MAN 1 Lampung Timur dan MTS Negeri 1 Lampung Timur.

Desa ini memiliki potensi untuk pengembangan dalam bidang lingkungan dan kebersihan, dengan pelayanan umum, kependudukan, dan legalisasi yang jumlahnya signifikan. Melalui kolaborasi dengan lembaga dan organisasi lingkungan, desa ini dapat mendorong kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah dengan lebih baik. Keamanan dan ketertiban di desa ini dijaga oleh anggota Hansip yang ada, serta adanya alat pemadam kebakaran. Dengan adanya pos kamling dan berbagai kegiatan penyuluhan, desa ini terus berupaya menjaga ketentraman dan menghadapi potensi risiko seperti kejadian kriminal dan bencana alam. Desa ini memiliki potensi yang kuat untuk menjadi desa yang lebih berkelanjutan dan sadar lingkungan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan berbagai sektor, khususnya dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan.

Desa Banjarrejo merupakan salah satu desa binaan Universitas Muhammadiyah Metro dengan SK Ketua LPPM UM Metro Nomor : 015/II.3 AU/F/SK-LPPM/UMM/2021 tentang penetapan desa binaan yang terjalin sejak tahun 2021. Aktivitas pembinaan yang sudah dilakukan yaitu terkait bidang pengembangan bahasa, dan bidang peningkatan perekonomian. Secara geografis desa Banjarrejo Lampung Timur berbatasan langsung dengan kota Metro ditandai dengan batas sungai. Desa Banjarrejo, yang berbatasan langsung dengan daerah perkotaan kota Metro, mengalami pertumbuhan pesat dalam industri kosan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitarnya. Hal ini dikarenakan terdapat sekolah-sekolah yang cukup favorit seperti MAN 1 Lampung Timur, Boarding school MAN 1 Metro dan anak

cabang perguruan tinggi besar yang berdiri di Desa Banjar rejo yaitu Universitas Muhammadiyah Metro dan Institut Agama Islam Negeri Metro. Kepadatan dan pertumbuhan penduduk pendatang yang cepat juga berdampak pada peningkatan sampah yang belum mendapatkan perhatian yang baik dalam pengelolaannya. Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Banjar rejo menunjukkan bahwa **pengelolaan sampah di Desa Banjarrejo masih tergolong kurang efektif. Sampah seringkali hanya dibakar di sekitar kos atau rumah warga, bahkan ada satu daerah di perbatasan sungai Banjarrejo yang menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga, meskipun sudah ada larangan yang diberlakukan.** Kondisi ini sejalan dengan informasi data dashboard Pengelolaan Sampah di Daerah yang dirilis oleh KLHK, di Provinsi Lampung jumlah sampah yang terkelola adalah sebesar 84.565 ton/tahun atau 20,96% dari total sampah per tahun dengan pengurangan sampah sebesar 17.992 ton/tahun atau sebesar 4,46%. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Lampung juga mencatat jika timbulan sampah didaerah setempat dalam sehari mencapai 4.515 ton sementara dalam setahun timbulan sampah yang dihasilkan sebanyak 1,64 juta ton. Fenomena ini juga diikuti dengan banyaknya sampah yang langsung dibuang ke sungai oleh para warga, yang semakin memperburuk kondisi lingkungan. Namun, situasi ini juga memberikan peluang bagi para pemulung sampah. Usaha-usaha pengepul sampah mulai tumbuh di sekitar Desa Banjarrejo. Mayoritas masyarakat petani, ketika tidak sedang musim tanam padi, memanfaatkan waktunya untuk menjadi pemulung sampah dan menjualnya kepada para pengepul sampah di Desa Banjarrejo. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh bangunan untuk mengatasi kondisi ekonomi yang sulit.

Berdirinya lembaga pendidikan seperti MAN 1 Metro dan MAN 1 Lampung Timur, serta perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Metro dan Institut Agama Islam Negeri Metro di sekitar desa Banjar Rejo serta Universitas Nahdatul Ulama Lampung Timur, belum berdampak signifikan **terhadap kesadaran pendidikan masyarakat setempat.** Hasil wawancara dengan lurah dan ketua BPD Banjarrejo menunjukkan bahwa masih adanya anak putus sekolah yang tidak menyelesaikan kewajiban belajar mereka di jenjang SMA. Mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Banjar Rejo adalah anak kos, yang merupakan pendatang untuk belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Anak putus sekolah umumnya berasal dari keluarga yang bekerja sebagai pemulung sampah. Selain itu, kehadiran perguruan tinggi di sekitar desa Banjar Rejo juga tidak menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi. Data dari BPS yang disampaikan sebelumnya

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih profesi sebagai petani dan buruh bangunan atau merantau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri seperti Jepang, Korea, dan negara lainnya.



Gambar 1. Wawancara dengan pak lurah Desa Banjarejo bapak SG.Puspito, S.IP



Gambar 2. Survey kondisi lahan kosong milik pemerintah Desa Banjarejo

Potensi pertanian yang begitu bagus dan keberadaan lembaga pendidikan disekitarnya ternyata belum menunjang ekonomi masyarakat di Desa Banjarejo. Hal ini tampak masih banyaknya orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi. Banyak anak usia sekolah hanya sampai batas sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Permasalahan lain yang timbul diwilayah Desa Banjarejo adalah banyaknya kejadian hamil diluar nikah sehingga menuntut terjadinya pernikahan di usia muda. Banyak anak-anak usia sekolah menikah muda ini menimbulkan permasalahan sosial yaitu ketidaksiapan ekonomi keluarga mereka. Ditambah kebiasaan pola hidup masyarakat yang mengandalkan kepada suami untuk mengolah lahan sedangkan perempuan biasa tinggal dirumah dan mengurus rumah dan anak.

Desa Banjar rejo masih memiliki potensi lain yang bernilai ekonomi dan masih seharusnya bisa dikembangkan. Potensi ini yaitu keberadaan dan mulai tumbuhnya pengumpul sampah rongsokan, yang saat ini masih mengelolanya dengan cara konvensional seperti tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 3. kondisi Tempat Pengepul sampah, tampak berserakan dan kumuh, sampah belum terpilah pilih dengan baik



Gambar 4. kondisi sampah yang dibuang di kali perbatasan Metro dan Desa Banjarejo bedeng 38 b, ekosistem sungai tercemar dan merusak keindahan sungai

Pada gambar tampak bahwa barang rongsokan belum terpilah pilih dengan baik dan terkesan berserakan. Supanto selaku pengepul barang rongsokan menuturkan bahwa sampah yang diterima dari pemulung kemudian ditimbang dan selanjutnya akan dipilih sesuai jenisnya untuk kemudian dijual kembali ke perusahaan industri barang rongsokan. Kurangnya pengetahuan mengenai manajemen pengelolaan sampah/barang rongsokan dan kesadaran masyarakat untuk mengumpulkan atau mengelola sampah menjadi penyebab belum bernilai ekonomi yang tinggi. Salah satu contoh pemanfaatan yang bisa dikembangkan yaitu Pengelolaan sampah yang berkelanjutan (SDGs 12) melalui Bank Sampah, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri LHK No.14 Tahun 2021 bahwa **pengelolaan sampah dilakukan dengan Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah.** Pemerintah desa Banjarejoa memiliki keinginan kuat untuk dapat maju dan mandiri, hal ini tampak dari penyediaan sarana teknologi dan wifi di desa. Data BPS Kecamatan Batanghari dalam angka menyebutkan sebanyak 2107 jumlah keluarga di desa banjar rejo sebagian besarnya merupakan kelompok usia muda dan produktif di usia 15-64 tahun. Oleh karena itu pemerintah desa banjar rejo berupaya melakukan peningkatan kualitas Sumber daya Masyarakatnya (SDM) dengan membentuk kelompok PKK, Karang Taruna, KWT, Gapoktan dan kelompok lainnya. Namun kondisinya saat ini kelompok yang dibentuk belum berjalan secara maksimal karena minimnya pengetahuan dan masyarakat merasa bahwa kelompok tersebut belum dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, kelompok yang telah ada tentunya perlu diberikan pengetahuan dalam memanfaatkan sarana desa yang ada seperti penyediaan wifi di balai desa dapat menunjang pengembangan kelompok usia produktif seperti karang taruna untuk berkreasi dalam **bidang digital ekonomi yaitu menyambungkan pengelolaan Bank Sampah dengan dunia digital, membuat konten-konten kreatif** untuk memanfaatkan platform digital seperti youtube, tiktok, dan sebagainya yang berpeluang menambah peningkatan ekonomi.

Tujuan kegiatan ini yaitu untuk melakukan sosialisasi pemberdayaan masyarakat desa binaan desa Banjarrejo dengan prioritas **pemberdayaan pengelolaan sampah dengan teknik digitalisasi sehingga terwujud desa digital sadar sampah.** Kegiatan dilakukan dengan tahapan target 1) Membiasakan masyarakat Banjarrejo agar peduli sampah dari rumahnya masing-masing, 2) Membiasakan masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan khususnya di sungai, 3) Membiasakan masyarakat agar mau memilih, memilah

dan memanfaatkan sampah rumah tangga, 4) Bank Sampah sebagai sarana masyarakat mengurangi sampah anorganik yang terbuang dan sebagai tambahan income masyarakat Banjarrejo, 5) Memanfaatkan media digital dalam manajemen pengelolaan sampah, 6) Memberikan kesadaran kepada masyarakat banjarrejo mengenai pentingnya pendidikan agar tercipta lingkungan sehat, bersih, indah dan rapi serta membentuk *science techno park* UM Metro berbasis desa binaan sadar sampah.

METODE PELAKSANAAN

Proses pemberdayaan ini ditandai adanya kemampuan masyarakat dalam membuat analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi suatu program pemberdayaan. Peran pelaku perlu diperbaiki dalam pengetahuan dan ketrampilannya agar dapat memberi dukungan dalam memperlancar keberhasilan pemberdayaan, sehingga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan (Zuliyah, 2010). Zuliyah juga menambahkan bahwa untuk dapat meningkatkan keberdayaannya, masyarakat tidak hanya cukup melakukan pengembangan modal fisik saja, tetapi juga harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya sebagai syarat kesuksesan dalam melakukan pemberdayaan. Dalam era reformasi ini, masyarakat harus mampu dan berani mengambil keputusan untuk melakukan usaha baru untuk masa depan.

Permasalahan sampah yang dihadapi desa Banjarrejo dapat diatasi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah. Bank Sampah adalah salah satu strategi dalam penerapan 3R pada pengelolaan sampah di tingkat masyarakat (Juniartini, 2020). Solusi inovatif ini memaksa masyarakat untuk lebih dapat memilah sampah, karena secara tidak langsung sampah juga memiliki nilai ekonomis (Wartama & Nandari, 2020). Untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang bersih dan sehat salah satunya dengan menyiapkan tempat pengolahan sampah yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat Dai & Pakaya, 2019)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Banjarrejo diawali dengan melakukan sosialisasi kepada mitra meliputi ibu-ibu PKK/Kader Posyandu, Pemuda Desa, dan Aparatur Desa. Kegiatan ini juga diikuti dengan asesmen awal kesiapan masyarakat mengenai program desa digital sadar sampah (Asnifatima, 2018). Asesmen dilakukan dengan memberikan instrument berupa angket kesiapan masyarakat. Aspek yang dilihat diantaranya kesiapan pendidikan dan keterampilan masyarakat tentang sampah, kesadaran

dan peran dalam pengelolaan sampah, pemanfaatan teknologi digital, ketelibtan masyarakat dalam komunitas, dan pertanyaan terbuka mengenai harapan masyarakat (Jubaedah, 2021). Berikut ini disajikan bagan pengembangan pemberdayaan desa banjarrejo dalam sebagai desa digital sadar sampah.



Gambar 5. Metode Pemberdayaan Masyarakat Desa Banjarrejo sebagai Desa Sadar Sampah

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa Banjarrejo dalam pengembangan desa digital sadar sampah dilaksanakan melalui sosialisasi yang diadakan di Aula Balai Desa Banjarrejo. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat umum, ibu-ibu PKK/Kader Posyandu, Para Pemuda Dusun Cepaka, dan Aparatur Desa. Seluruh peserta terlibat aktif dalam kegiatan dengan memperhatikan materi kegiatan soliasi program dan pengelolaan Bank Sampah.



Gambar 6. Pemaparan Program Desa Digital Sadar Sampah

Kepada desa memberikan tanggapan yang antusias terhadap program pengembangan desa digital sadar sampah, mewakili masyarakatnya kepala desa juga memberikan ucapan terima kasih karena kerjasama yang dibangun bersama pemerintah desa dan perguruan tinggi berdampak significant terhadap perkembangan masyarakat desa.



Gambar 7. Foto Bersama masyarakat dalam Program Desa Digital Sadar Sampah

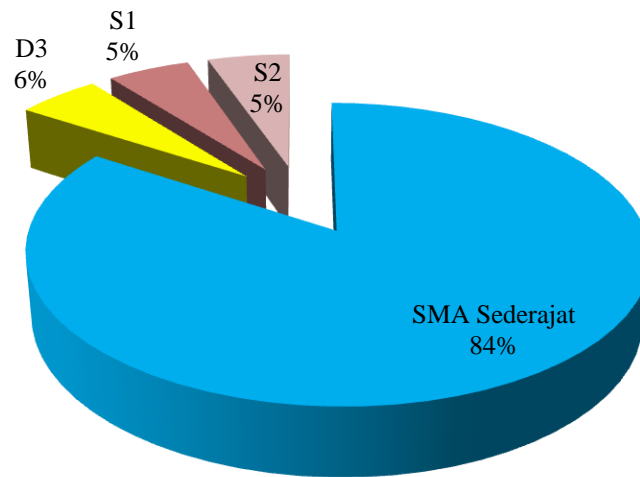
Upaya legal formal kegiatan pemberdayaan masyarakat ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Kerjasama Antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM UM Metro) dengan Desa banjarrejo.



Gambar 8. Perjanjian Kerjasama Program Desa Digital Sadar Sampah

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini yaitu partisipasi aktif dari masyarakat dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dalam bentuk desa

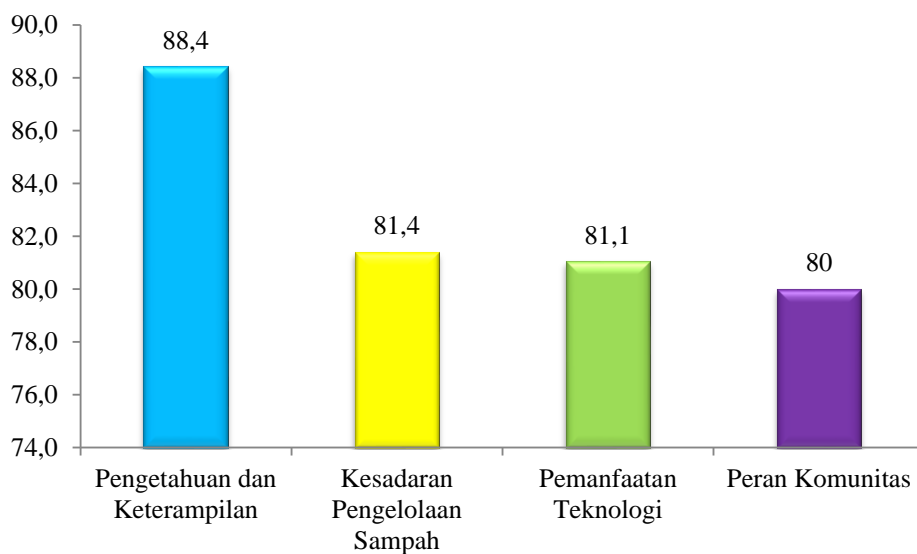
digital sadar sampah. Berikut ini adalah hasil analisis kesiapan masyarakat dalam program desa digital sadar sampah.



Gambar 9. Partisipasi aktif Masyarakat

Data menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banjarrejo memiliki keragaman tingkat pendidikan dari tingkat SMA hingga S2. Keberagaman ini bisa menjadi keuntungan dalam program Desa Digital Sadar Sampah, karena masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mudah dalam memahami dan mengadopsi solusi teknologi yang diperlukan dalam program. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa informasi dan materi yang disampaikan dalam program dapat diakses dan dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Keberadaan individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti D3, S1, dan S2, dapat menjadi sumber pengetahuan dan potensi kepemimpinan dalam mendorong penerapan program Desa Digital Sadar Sampah. Individu-individu ini dapat berperan sebagai agen perubahan dan membantu mengedukasi masyarakat lainnya tentang manfaat dan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik. Meskipun ada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, jumlah mereka relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah total penduduk. Ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang perlu diperhatikan. Mungkin diperlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa informasi dan program yang disusun dalam program Desa Digital Sadar Sampah dapat diakses dan dimengerti oleh semua orang, tanpa memandang tingkat pendidikan. Data ini juga mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan setara SMA. Ini memberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang praktik pengelolaan sampah yang lebih

baik melalui program edukasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan tersebut. Tingkat pendidikan yang beragam dapat memengaruhi cara masyarakat Desa Banjarrejo menerima dan berpartisipasi dalam program Desa Digital Sadar Sampah. Upaya harus diarahkan untuk memastikan bahwa program ini dapat diakses dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat, sambil juga memanfaatkan potensi individu dengan pendidikan lebih tinggi untuk membantu memimpin dan mendukung implementasi program dengan lebih baik.



Gambar 10. Kesiapan Masyarakat Banjarrejo

Aspek Pengetahuan dan Keterampilan menunjukkan Skor yang cukup tinggi dalam aspek ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banjarrejo memiliki pemahaman dan keterampilan yang solid terkait pengelolaan sampah. Mereka mungkin telah terlatih atau diberikan edukasi tentang bagaimana memilah sampah, mendaur ulang, dan mengelola sampah dengan benar. Ini adalah dasar yang penting untuk berpartisipasi dalam program Desa Digital Sadar Sampah. Namun, meskipun pengetahuan mendasar ada, penting untuk terus memberikan informasi terbaru dan pembaruan terkait praktik pengelolaan sampah yang lebih efisien. Aspek Kesadaran Pengelolaan Sampah menunjukkan Skor yang baik dalam aspek ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang urgensi pengelolaan sampah. Ini bisa mencakup pemahaman tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan, kesehatan, dan keberlanjutan. Meskipun sudah ada kesadaran, masih perlu terus mengedukasi masyarakat tentang dampak-dampak tersebut serta memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengurangi dampak negatif sampah.

Pemanfaatan Teknologi mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki tingkat kenyamanan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks program Desa Digital Sadar Sampah, pemanfaatan teknologi dapat mencakup penggunaan aplikasi, platform online, atau alat digital lainnya untuk memantau dan mengelola sampah. Skor yang baik menandakan bahwa masyarakat memiliki landasan yang cukup untuk mengadopsi alat-alat teknologi baru yang mungkin diperlukan dalam program.

Peran Komunitas menunjukkan peran komunitas bahwa masyarakat memiliki potensi untuk bekerja sama dalam program tersebut. Kolaborasi dan partisipasi dari semua anggota masyarakat akan menjadi kunci dalam kesuksesan program Desa Digital Sadar Sampah. Tingkat peran komunitas yang baik juga mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama terkait pengelolaan sampah. Desa Banjarrejo memiliki landasan yang kuat dalam berbagai aspek yang relevan dengan program Desa Digital Sadar Sampah. Mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, kemampuan teknologi, dan rasa komunitas yang bisa menjadi faktor positif dalam implementasi program ini. Namun, tetap penting untuk terus memberikan edukasi, dukungan, dan pembaruan yang diperlukan agar program tersebut berjalan dengan sukses dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Masyarakat Desa Banjarrejo memiliki sejumlah potensi yang dapat dihadapi dengan berbagai tantangan dalam menjalankan program Desa Digital Sadar Sampah. Kendati terdapat lembaga pendidikan dan perguruan tinggi di sekitar desa, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat masih memerlukan peningkatan. Meskipun perguruan tinggi berada di dekatnya, dampaknya terhadap pilihan pekerjaan dan gaya hidup mayoritas masyarakat masih terbatas. Potensi ekonomi yang bisa diambil dari pengelolaan sampah dan sektor pertanian belum dikelola secara maksimal, dan beberapa tantangan, seperti pernikahan dini dan minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang efisien, masih perlu diatasi. Program Desa Digital Sadar Sampah muncul sebagai peluang untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan pemanfaatan teknologi di kalangan masyarakat. Namun, usaha lebih lanjut diperlukan untuk mengedukasi masyarakat, mengintegrasikan pendidikan dengan pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan kesadaran tentang potensi ekonomi dari pengelolaan sampah dan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat menjadi sangat krusial dalam mencapai suksesnya program

ini. Program pemberdayaan masyarakat Desa Banjarrejo dalam pengembangan Desa Digital Sadar Sampah telah berhasil membangkitkan kesadaran dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sekaligus meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah. Walaupun ada variasi tingkat pendidikan di tengah masyarakat, peluang untuk melibatkan individu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi menjadi aset penting dalam memperkenalkan solusi teknologi yang diperlukan dalam program ini. Kerjasama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan mitra lainnya juga turut memberikan dukungan yang signifikan pada kelangsungan program ini. Namun, perlu diakui bahwa tantangan masih terlihat, terutama dalam mengatasi kesenjangan pendidikan dan memastikan bahwa program ini bisa diakses serta dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Langkah-langkah lebih lanjut dan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga perguruan tinggi, menjadi kunci untuk menjadikan program Desa Digital Sadar Sampah sebagai inisiatif yang sukses dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemdikbudristek DRTPM Program Pengabdian kepada masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah Program Bina Desa yang telah mendanai kegiatan ini. Kepada kepala Desa Banjarrejo, Aparatur Desa, Pemuda Cepaka, Ibu-ibu PKK/kade Posyandu yang telah mendukung dan memberikan fasilitas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa banjarrejo sebagai desa digital sadar sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnifatima, A., Irfan, A. M., & Putri, K. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3).
- BPS Lampung Timur. Statistik daerah kecamatan Batanghari dalam angka Tahun 2022. Lampung Timur; 2022.
- Dai, S. I. S., & Pakaya, S. I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 110-118.
- Jubaedah, I. S., Rahayu, R. R., Nailatunnajah, S., Safaat, S., & Mulyawan, S. (2021). Memberdayakan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Kampung Pongporang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(17), 86-101.

- Juniartini, N. L. P. (2020). Pengelolaan sampah dari lingkup terkecil dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tindakan peduli lingkungan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 27-40.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri LHK No.14 Tahun 2021 tentang pengelolaan sampah dilakukan dengan Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui Bank Sampah. 2021 Pengelolaan Sampah di Lampung [Internet]. 2023 [cited 07 April 2023] <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/449322/pengelolaan-sampah-di-lampung-sudahkah-jadi-program-prioritas>.
- Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44-48.
- Timbunan Sampah di Lampung [Internet]. 2023 [cited 06 April 2023]. <https://kupastuntas.co/2023/01/10/timbunan-sampah-di-lampung-capai-4-ribu-ton-sehari-dlh-catat-banyak-bank-sampah-tidak-aktif>.
- Visi dan Misi Desa Banjarrejo [Internet]. 2023 [cited 06 April 2023]. <https://profil.digitaldesa.id/banjarrejo-lampungtimurkab/pemerintah>.
- Wartama, I. N. W., & Nandari, N. P. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 44-48.
- Zuliyah, S. (2010). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2).